

EFEKTIFITAS TAYANGAN FILM UMAR BIN KHATTAB DI MNCTV TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN KEISLAMAN MAHASISWA

Hermansyah dan Komariyah

Abstract : *Effectiveness Film Impressions Umar Bin Khattab In MNCTV On The Level Understanding of Islamic Students.* The research objective was to determine whether the airing of historical drama Umar through television media is effective in improving the understanding of Islam among the students of the Faculty of Mathematics and Natural UNJ . In this research method used is descriptive quantitative research using survey method with cross sectional approach . The conclusion is the interpretation of research results between impressions Umar bin Khattab to the level of understanding of Islamic Students of the Faculty of Science at the State University of Jakarta could otherwise have a strong enough relationship.

Keywords: Film , Umar Bin Khattab , Islam

Abstrak: *Efektifitas Tayangan Film Umar Bin Khattab Di Mnctv Terhadap Tingkat Pemahaman Keislaman Mahasiswa.* Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah penayangan drama sejarah Umar bin Khattab melalui media televisi efektif dalam meningkatkan pemahaman keislaman di kalangan mahasiswa Fakultas MIPA UNJ. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan metode survey dengan pendekatan cross sectional. Kesimpulannya adalah interpretasi hasil penelitian antara tayangan Umar bin Khattab terhadap Tingkat Pemahaman Keislaman Mahasiswa Fakultas MIPA di Universitas Negeri Jakarta dapat dinyatakan memiliki hubungan cukup kuat.

Kata Kunci: Film, Umar Bin Khattab, Islam

Pendahuluan

Peradaban Islam merupakan satu hal penting yang tidak mungkin dipisahkan dari sejarah kaum muslimin sepanjang masa. Satu hal yang mendasar, dengan memahami sejarah secara baik dan benar, kaum muslimin dapat mengambil banyak pelajaran. Dengan belajar sejarah berarti dapat memberahi kekurangan atau kesalahan untuk meraih kejayaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Namun, saat ini banyak umat Islam yang mulai melupakan sejarah Islam. Dengan kondisi tersebut membuat umat Islam lupa menghargai para pejuang Islam. Kondisi yang terburuk adalah umat Islam mulai lupa dengan prinsip kehidupannya sendiri, yakni dienul Islam. Ummat Islam tidak lagi mengambil teladan dari kehidupan generasi *salafussholih* dalam menjalani hidup

Banyak hal yang menyebabkan hal ini terjadi, salah satunya adalah karena kurangnya peran dan kesadaran pemerintah atas pentingnya mempelajari agama Islam dan sejarahnya. Lihat saja, pendidikan agama di sekolah-sekolah umum masih sangat minim. Hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu. Dengan porsi seminim itu, tentu sangat sulit bagi umat Islam untuk mewujudkan generasi Islam yang berkepribadian utuh dan kuat.

Namun, hal ini dapat ditopang dengan keaktifan diri mencari informasi dan pengetahuan tentang sejarah Islam dari berbagai sumber. Banyak sarana yang dapat digunakan untuk mencari informasi, mulai dari mengikuti kajian keislaman, buku, radio, internet, bahkan televisi. Para Da'i pun harus berfikir lebih kreatif dan inovatif agar dapat menyampaikan pesan-pesan da'wah islam lebih efektif guna mewujudnya cita-cita tegaknya agama Islam di muka bumi.

Salah satu media modern yang cukup fenomenal adalah televisi. Media ini merupakan bentuk komunikasi massa komunikasi televisi itu sendiri merupakan media yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap pola fikir dan pemahaman masyarakat terhadap suatu nilai.

Selain itu pengaruh yang ditimbulkan televisi cukup signifikan dalam mengarahkan suatu informasi menjadi sebuah pemikiran yang dipercaya khalayak dan yang lebih penting media komunikasi televisi bisa digunakan sebagai fasilitator dalam mensosialisasikan pemahaman dan pengetahuan Islam yang benar sehingga sangat efektif untuk dijadikan sarana dakwah bagi kaum muslimin.

Belajar sejarah Islam lewat media komunikasi televisi memang bukanlah hal yang umum terjadi. Acara-acara yang disuguhkan oleh televisi biasanya jauh dari bermutu. Majoritas acaranya hanyalah seputar sinetron, acara musik, lawakan, dan semisalnya. Meskipun ada acara-

acara yang bermutu tetapi jumlahnya jauh lebih sedikit daripada acara-acara yang merusak. Pun ada sinetron yang mengklaim bernilai religius namun nyatanya tayangan sinetron yang ada terlalu melodramatis dan jauh dari nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Bahkan terkadang isinya hanyalah kisah percintaan yang dibalut kesan Islami.

Diantara sekian banyak program acara tersebut, ada satu program drama serial yang sangat berbeda, yaitu tayangan film Umar bin Khattab (Omar The Series) yang ditayangkan di Media Nusantara Citra Televisi (MNCTV) bulan Ramadhan 1433 H. Sebuah drama sejarah yang menampilkan sosok Umar bin Khattab, Seorang sahabat Nabi Muhammad saw. dan khalifah berpengaruh di abad ketujuh. Omar the series merupakan inovasi tontonan Islami bermuatan dakwah yang di kemas apik dan berusaha menampilkan sejarah dengan benar sesuai pada kenyataan.

Peminat acara serial ini sangat tinggi, hal ini dapat dilihat Berdasarkan data Nielsen yang memberitakan bahwa serial yang mengisahkan kisah ketauladanannya kepemimpinan Umar bin Khatab itu berhasil meraih rating yang cukup tinggi. Film fenomenal ini juga mendapat apresiasi dan pujian dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai acara Ramadan yang dianjurkan untuk ditonton karena mengedepankan tayangan membina atau membangun untuk meningkatkan ibadah Ramadhan.

Di antara sekian banyak alternatif program televisi yang ditayangkan pada pukul 04.00 WIB, masyarakat lebih banyak menyaksikan tayangan Umar bin Khattab dari pada program yang lain, hal tersebut dapat dibuktikan dari tingginya rating film tersebut.

Hal tersebut juga dikarenakan tayangan ini sangat menarik, sarat akan pesan moral, inovatif, dan sangat membantu dalam memberikan informasi sejarah Islam pada masa awal kejayaan dengan cara yang sangat efektif, yaitu melalui media komunikasi televisi.

Oleh karena efektifnya sarana televisi sebagai media komunikasi dan melihat respons masyarakat yang demikian positif terhadap tayangan Umar bin Khattab, maka peneliti tertarik untuk menganalisis efektifitas tayangan Umar bin Khattab di MNCTV terhadap tingkat pemahaman keislaman khususnya pada kalangan mahasiswa.

Film Sebagai Media Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar

gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital.¹

Dakwah Islam hakikatnya adalah *amar ma'ruf nahi munkar* yang diimplementasikan pada berbagai lini kehidupan, dan disalurkan melalui berbagai media komunikasi, termasuk media massa. Dakwah berupaya untuk mencerahkan pikiran, membersihkan batin dan memakmurkan kehidupan masyarakat. Bila tidak mengarah ke arah sana, dakwah hanya berjalan di tempat, dan tidak berhubungan dengan realitas kehidupan. Masyarakat tidak bisa dibiarkan dalam kegelapan, keterbelakangan dan ketergantungan. Mereka diberdayakan dan dikembangkan potensi dirinya oleh aktivitas dakwah Islam.²

Masyarakat yang tidak mampu menjangkau teknologi informasi berpotensi tertinggal dalam berbagai bidang kehidupan karena sulit untuk mengakses informasi. Dengan memanfaatkan media komunikasi massa, para komunikator dakwah dapat menjangkau berbagai lapisan kehidupan secara cermat sehingga ketimpangan ilmu dan informasi kaum muslim dapat dijembatani.³

Banyak media komunikasi massa yang dapat dijadikan media dakwah, salah satunya adalah film. Selain dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, film juga dapat memberikan informasi dan edukasi. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah ketika film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama.⁴

Film sebagai media dakwah perlu memiliki standar untuk bisa disebut sebagai film bertema religi atau islami, yaitu : (1) Isi ceritanya membawa kepada penyucian Asma Allah dan pengagunganNya sebagai Rabb yang Maha Penyayang; (2) Berusaha meningkatkan citra Islam, atau meluruskan pemahaman orang yang keliru akan Islam; (3) Gaya tampilan busana sopan yang disesuaikan dengan tema film bernaafaskan agama; (4) Menggunakan berbagai temuan teknologi, tetapi tidak mengumbar mitos, takhayul, seksual, dan kekerasan; (5) Unsur musicalitas pengiring film turut mendukung terbinanya kepribadian penontonnya; (6) Mensosialisasikan makna-makna kehidupan yang baik, adil, dan bijak kepada sesama

¹ id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film diakses pada 12 April 2013

² Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 160

³ Bambang Saiful Ma'arif. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 160

⁴Ibid., h. 165

manusia, serta peduli akan alam; (7) dapat menghindarkan hal-hal yang *sahun* atau *lahun* (lupa diri).⁵

Pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam bentuk film menarik khalayak untuk mengikutinya. Melalui film, ajaran agama disampaikan lebih menarik, tidak membosankan, tidak bersifat retorika, dan tidak menggurui.

Ajaran agama yang semula dipandang kaku dan baku dikemas secara lebih cair dan lembut dalam bentuk film. Tampak bahwa banyak muslim yang tidak suka pada pengajian atau ceramah keagamaan, dapat menyerap pesan-pesan agama melalui karya sinematografi . Kelompok yang tidak loyal kepada agama, kurang akrab terhadap simbol-simbol keagamaan secara langsung, dapat digantikan oleh media film atau sinetron televisi.⁶

Sejarah Berdirinya MNCTV⁷

Latar belakang awal mulanya Media Nusantara Citra Televisi (MNCTV) mulai mengudara sejak tanggal 20 Oktober dengan *tagline* atau slogan ‘selalu di hati’.

MNCTV pada awalnya menggunakan nama Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), di mana TPI sendiri didirikan pada tahun 1990 di Jakarta, sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa penyiaran televisi di Indonesia. TPI merupakan perusahaan swasta ketiga yang mendapatkan izin penyiaran televisi pada tanggal 1 Agustus 1990, dan sebagai stasiun televisi pertama yang mendapat izin penyiaran secara nasional.TPI mulai beroperasi secara komersial sejak tanggal 23 Januari 1991. Pada bulan Juli 2006, Media Nusantara Citra (MNC) mengakuisisi 75% saham TPI.Sejak saat itu secara resmi TPI bergabung menjadi salah satu televisi yang dikelola MNC yang juga merupakan induk dari RCTI dan Global TV.

MNCTV sejak awal juga telah membuktikan diri sebagai stasiun televisi yang paling jeli dalam menangkap selera dan kebutuhan masyarakat Indonesia, stasiun televisi yang benar-benar menampilkan citra Indonesia, mengedepankan tayangan-tayangan sopan dan bisa dinikmati seluruh keluarga. Program-program yang sangat Indonesia inilah yang mampu mengantarkan MNCTV sebagai stasiun televisi papan atas Indonesia. MNCTV sendiri senantiasa mengasah diri sebagai partner yang memberikan layanan terbaik bagi seluruh mitra usaha. Dengan dukungan sumber daya manusia yang profesional, MNCTV siap menjadi televisi terdepan yang dapat diandalkan.

⁵Ibid., h. 166

⁶Ibid., h. 168

⁷ www.mnctv.com diakses 20 Februari 2013

Sebagai perusahaan yang besar, MNCTV juga memiliki visi dan misi sebagai target dalam mengembangkan diri. Adapun visi MNCTV adalah ‘Pilihan Utama Pemirsa Indonesia’. Sedangkan misi dari MNCTV adalah ‘Tayangan Bercita Rasa Indonesia Menghibur dan Inspiratif’. MNCTV juga memiliki slogan yaitu ‘Selalu di Hati’.

Sinopsis Tayangan Umar Bin Khattab

Tahun 610 Masehi, Mekkah adalah sumber kekacauan, dengan dominasi kegelapan, perang antar suku, pusatnya beragam Tuhan, kota yang dikuasai dengan suku-suku yang tidak berakhlak, singkatnya, kota di mana ketidak-adilan dan kekerasan mendominasi.⁸

Hingga muncullah figur Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW yang menyebarkan kedamaian dan kebaikan Islam kepada masyarakat Mekkah. Perjuangan Nabi Muhammad sungguh sulit pada masa itu, ketika harus menghadapi ancaman-ancaman kekuatan-kekuatan animisme dan paganisme. Dimana Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya menghadapi diskriminasi bahkan ancaman kematian. Namun karena keyakinannya, perjuangan Nabi Muhammad SAW terus berlanjut apapun resikonya.⁹

Singkatnya, hingga akhirnya Nabi Muhammad SAW wafat setelah sempurnanya agama Islam, setelah itu hadirlah Abu Bakar menggantikan posisi Rasulullah dalam memimpin umat sebagai Khalifah. Tak lama Abu Bakar menjadi Khalifah Beliau wafat dan digantikan oleh Umar bin Khattab. Di kepemimpinan Umar ini lah kejayaan Islam dimulai. Banyak kemajuan yang terjadi melalui kebijakan-kebijakan Umar, dan Umar pun berhasil memperluas pengaruh Islam hingga ke Persia.¹⁰

Beliau merupakan pemimpin yang adil, bijaksana, tegas, disegani, dan selalu memperhatikan urusan kaum muslimin, menegakkan ketauhidan dan keimanan, merobohkan kesyirikan dan kekufran, menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah.

Film Umar Bin Khattab (Omar) di MNCTV mengajak para pemirsa yang menontonnya menelusuri kembali ke era awal kehidupan Khalifah Islam kedua ini, figur pemuda berhati keras namun mempunyai kecerdasan

⁸<http://www.ilmuini.com/2012/07/sinopsis-film-umar-bin-khatab-omar-mnctv.html>
diakses tanggal 27 Februari 2013

⁹<http://www.ilmuini.com/2012/07/sinopsis-film-umar-bin-khatab-omar-mnctv.html>
diakses tanggal 27 Februari 2013

¹⁰<http://www.ilmuini.com/2012/07/sinopsis-film-umar-bin-khatab-omar-mnctv.html>
diakses tanggal 27 Februari 2013

di atas rata-rata. Cerita tentang seorang yang kelak menjadi pemimpin dengan pengaruh dan kekuasaan yang besar.¹¹

Karakter Umar juga tergambar sebagai pemimpin dengan moral mulia, pemimpin yang memastikan kesejahteraan kepada rakyatnya, dan memastikan kepastian hukum bagi siapapun.

Serial ini mengandung aspek dramatis yang sangat menarik. Penggambaran kondisi Mekkah saat itu juga digambarkan dengan sangat baik, kondisi psikologis masyarakat, bentuk kultur yang ada, hingga kondisi lingkungan kota Mekkah pada saat itu.

Walaupun terdapat banyak adegan-adegan perang yang epik, serial ini juga memiliki pesan-pesan penuh makna dan penuh adegan-adegan yang menggetarkan hati.¹²

Gambaran Umum dan Tujuan Pembuatan Film Umar bin Khattab

Serial Umar bin Khattab dibuat dalam 31 episode dengan lokasi shooting di 2 negara yaitu Marroko dan Suriah. Dengan *setting* yang dibuat mirip dengan keadaan kota Mekkah di abad ke-7. Serial ini ditulis oleh Dr. Waleed Saif dan disutradarai oleh Hatem Ali dari Suriah. Serial tersebut didanai oleh MBC Group, konglomerat media swasta yang berbasis di Dubai namun dimiliki pengusaha Saudi, dan stasiun Qatar TV yang dimiliki pemerintah.¹³

Selama pembuatan 31 episode Film Umar bin Khattab, diperkirakan menghabiskan dana Rp 200 miliar. Jika ditelisik, dana sebesar itu sepadan dengan perencanaan film yang sangat matang. Dalam pembuatannya, proses *shooting* dan *post production* menghabiskan 322 hari, melibatkan 229 kru dan 322 aktor dan aktris dari 10 negara. Untuk keperluan 29 rumah di Kota Mekkah dibangun diatas tanah 5000 m² di Kota Damaskus dan 89 rumah di atas tanah 12.000 m² di Kota Marrakesh.¹⁴

Selain itu dalam pembuatan film ini melibatkan banyak properti yaitu 1970 pedang, 650 tombak, 1050 tameng, 4000 anak panah, 400 panahan, 15 drum, 137 patung, 1600 tanah liat, 10000 koin, 170 baju perang, 14.200 m kain digunakan untuk keperluan *wardrobe* setiap aktor

¹¹ <http://www.ilmuini.com/2012/07/sinopsis-film-umar-bin-khatab-omar-mnctv.html>
diakses tanggal 27 Februari 2013

¹² <http://www.ilmuini.com/2012/07/sinopsis-film-umar-bin-khatab-omar-mnctv.html>
diakses tanggal 27 Februari 2013

¹³ www.poskotanews.com diakses pada 27 Februari 2013

¹⁴ <http://english.alarabiya.net/articles/2012/08/27/234549.html> diakses pada 27

dan aktris yang bermain, kain diambil dari Suriah, India, dan Tunisia. Wardrobe team sendiri terdiri dari 39 ahli jahit. Tim properti juga menyediakan 7550 sendal, 20.000 orang terlibat sebagai aktor ekstra, melibatkan 10.000 *stunt actor*, 7500 kuda, dan 3800 onta.¹⁵

Serial ini sendiri telah tayang di banyak negara. Di Indonesia, Tayangan Umar bin Khattab tayang di MNCTV selama bulan Ramadhan tahun lalu, dan ditayangkan setiap waktu sahur.

Meski film Umar bin Khattab sarat muatan moral dan teladan baik, kehadirannya sempat menuai kontroversi di Mesir dan Arab Saudi. Banyak Muslimin tidak setuju dengan penayangan film itu, mereka beralasan film tersebut menampilkan sosok sahabat Nabi Muhammad saw. yang sebenarnya tidak diperbolehkan.

Sementara itu, juru bicara MBC mengatakan serial itu telah mendapat dukungan dari beberapa ulama terkemuka. Itu termasuk ulama terkemuka asal Mesir, Syeikh Yusuf Al-Qaradhawi, yang dikenal di dunia Arab lewat program mingguannya di stasiun televisi Al Jazeera. Qaradhawi ada dalam komite cendekiawan Muslim yang mengulas skenario serial tersebut. Dipihak lain, sejumlah profesor berpendapat penggambaran sahabat nabi tidak dilarang. Salah satunya menurut Profesor Hukum Islam Universitas Al-Qassim, Khaled Al-Musleh.

Musleh berpendapat daripada memprotes atau melarang penggambaran sahabat nabi, lebih baik membuat ukuran yang disepakati bagaimana sebaiknya penggambaran itu. "Aturan ketat harus diterapkan itu pasti. Dengan demikian, penonton diberikan informasi dan penggambaran yang tepat," begitu menurutnya.¹⁶

Hatem Ali, sutradara serial tersebut, mengatakan ia dan timnya sudah menduga akan ada kontroversi sebelum episode pertama ditayangkan. "Kami telah bersiap-siap untuk itu," ujarnya dalam wawancara lewat telepon dari rumahnya di Suriah. "Omar adalah serial televisi pertama yang memperlihatkan tokoh-tokoh penting tersebut. Jadi orang akan memiliki pendapat-pendapat yang berbeda dan hal itu dapat dipahami."

Sebagai sutradara sejumlah drama televisi sejarah, termasuk trilogi mengenai pemerintahan Islam di Semenanjung Iberia, Ali mengatakan bahwa serial *Omar* tersebut menyentuh isu-isu yang tetap relevan saat ini, seperti peran perempuan dalam Islam, tata kelola pemerintahan yang baik dan aplikasi hukum syariah.

Sedangkan tujuan produser dalam membuat film tersebut adalah tidak lain bertujuan untuk mencoba menampilkan sejarah dengan benar.

¹⁵ <http://english.alarabiya.net/articles/2012/08/27/234549.html> diakses pada 27

Februari 2013

¹⁶ www.onislam.net diakses pada 27 Februari 2013

"Itu adalah tujuan besar kami yang hanya dapat dicapai dengan kejujuran dan komitmen terhadap peristiwa-peristiwa sejarah." Itulah yang diujarkan oleh juru bicara MBC mengenai film Umar bin Khattab.

Walaupun Umar bin Khattab dalam tayangan ini diperankan oleh orang lain, tetapi karena usaha keras tim produksi dalam menghasilkan karakter yang kuat maka hasilnya adalah film ini memiliki kredibilitas yang tinggi. Pemeran karakter Sahabat Nabi memang hal yang baru, tetapi memang sangatlah penting untuk mengetahui sejarah dan orang-orang yang memiliki pengaruh dalam sejarah Islam.

Banyak orang yang menonton tayangan ini karena mereka haus akan pengetahuan sejarah Islam, khususnya periode zaman para Sahabat dimana kebanyakan masyarakat pada zaman ini jarang membaca sejarah perjalanan mereka, para Sahabat Nabi.¹⁷

Analisa Univariat

Analisa deskripsi adalah cara analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam Analisa univariat pada penelitian ini, peneliti mengambil data responden yang terdiri dari : Jenis Kelamin, Program Studi, Semester, dan intensitas menyaksikan tayangan, Pengetahuan umum tentang tayangan Umar bin Khattab, dan Tingkat Pemahaman Keislaman Responden.

a. Jenis Kelamin Responden

**Tabel 4. 1
Distribusi Frekuensi Responden Bedasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	23	36.7 %
Perempuan	37	63.3 %
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terlihat bahwa responden laki-laki berjumlah 23 orang dengan persentase 36,7 % dan responden perempuan berjumlah 37 orang dengan persentase 63,3 %. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dari pada mahasiswa laki-laki di Universitas Jakarta FMIPA. Jika dibuat grafik maka menghasilkan perbedaan yang lebih jelas antara jumlah laki-laki dengan jumlah perempuan.

¹⁷ <http://www.thenational.ae/news/uae-news/controversial-omar-tv-drama-a-big-hit-across-the-arabian-gulf> diakses pada 27 Februari 2013

b. Program Studi Responden

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Bedasarkan Program Studi

Program Studi	Frekuensi	Persentase
Biologi	15	25%
Kimia	19	31.7 %
Fisika	10	16.7 %
Matematika	16	26.6 %
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas terlihat bahwa responden dengan program studi biologi 15 orang dengan persentase 25%, program studi kimia berjumlah 19 orang dengan persentase 31,7%, program studi fisika berjumlah 10 orang dengan persentase 16,7%, dan program studi matematika berjumlah 16 orang dengan persentase 26,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah responden mahasiswa terbanyak adalah dari program studi Kimia, sedangkan sisanya hampir seimbang. Jika grafik dibuat maka menghasilkan perbedaan yang lebih jelas seperti gambar grafik dibawah ini.

c. Tingkatan Semester Responden

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Bedasarkan Tingkatan Semester

Semester	Frekuensi	Persentase
I – IV	17	28.3 %
V – VIII	43	71.7 %
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa responden dengan tingkatan semester I sampai dengan IV berjumlah 17 orang dengan persentase 28,3 % dan responden dengan tingkatan semester V sampai dengan VIII berjumlah 43 orang dengan persentase 71,1 %. Hasil ini menunjukkan bahwa responden mayoritas jauh lebih banyak adalah mahasiswa tingkat atas yaitu dari semester V sampai dengan VIII di Universitas Jakarta FMIPA.

d. Intensitas Responden Menyaksikan Tayangan

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Bedasarkan Intensitas Responden Menyaksikan Tayangan Umar bin Khattab

Intensitas Menonton	Frekuensi	Persentase
Selalu	12	20%
Sering	20	33,30%

Jarang	28	46,70%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas terlihat bahwa responden yang selalu melihat tayangan berjumlah 12 orang dengan persentase 20 % dan responden yang sering menyaksikan berjumlah 20 orang dengan persentase 33,30%. Sedangkan yang jarang menyaksikan sebanyak 28 orang dengan persentase 46,70%. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari 50 % responden memiliki antusiasme yang tinggi dalam menyaksikan tayangan Umar bin Khattab.

e. Tayangan Umar bin Khattab

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Responden Bedasarkan Pengetahuan Umum

Kategori	Frekuensi	Persentase
Efektif	53	88.3%
Tidak Efektif	7	11.7%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas terlihat bahwa pengetahuan responden mengenai tayangan Umar bin Khattab yang masuk kedalam kategori efektif sebesar 88.3%, sedangkan untuk kategori tidak efektif sebesar 7%. Hasil ini menandakan bahwa tayangan Umar bin Khattab memiliki efektifitas dalam menambah pengetahuan responden tentang Umar bin Khattab. Lebih jelas dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

f. Tingkat Pemahaman Keislaman Responden

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Responden Bedasarkan Tingkat Pemahaman Keislaman

Kategori	Frekuensi	Persentase
Efektif	46	76,7%
Tidak Efektif	14	23,3%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas terlihat bahwa tingkat pemahaman keislaman responden yang masuk kedalam kategori efektif sebesar 76,7%, sedangkan untuk kategori Tidak efektif sebesar 23,3%. Hasil ini menandakan bahwa tayangan Umar bin Khattab memiliki efektifitas dalam meningkatkan pemahaman keislaman responden. Lebih jelas dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Analisa Bivariat

Tabel 4.6
Analisis Hubungan Tayangan Umar bin Khattab dengan
Tingkat Pemahaman Keislaman

Directional Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Appro x. T ^b	Appro x. Sig.
Ordinal vs' d by Ordinal	.462	.071	6.378	.000
FilmUmarBinKhattab Dependent	.462	.070	6.378	.000
TingkatPemahamanKeislamanMahasiswaDependent	.462	.071	6.378	.000

Berdasarkan tabel diatas, untuk menguji sejauh mana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang ada, maka pengujian dapat dilakukan dengan tiga cara sehingga nantinya dapat diinterpretasikan dengan baik. Ketiga cara tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Koefisien korelasi (Hasil Value), digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kedua variabel :
 - > 0 – 0,25 : korelasi sangat lemah
 - > 0,35 – 0,5 : korelasi cukup
 - > 0,5 – 0,75 : Korelasi kuat
 - 0,75 – 0,99 : Korelasi sangat kuat
2. Melihat signifikansi.

Untuk pengembalian keputusan tentang kesignifikansian data dapat menggunakan angka signifikansi dengan kriteria sebagai berikut :

 - a) Jika angka signifikan hasil riset $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_A diterima.
 - b) Jika angka signifikan hasil riset $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_A ditolak.
3. Melihat Arah Hubungan
 - a) Dilihat dari tanda koefisien korelasi tanda (-) berarti apabila variabel X tinggi maka variabel Y rendah.
 - b) Dilihat dari tanda koefisien korelasi tanda (+) berarti apabila variabel X tinggi maka variabel Y juga tinggi.

Berdasarkan analisa dan keterangan diatas maka interpresentasinya adalah:

- a. Dilihat dari hasil value (koefisien kolerasi) nilai yang dihasilkan adalah 0,462 yang menandakan bahwa hubungan cukup kuat.
- b. Dilihat dari signifikansi, nilai 0,000 menunjukkan bahwa data signifikan karena $0,000 < 0,05$. Hasil ini menandakan bahwa adanya hubungan antara tayangan Umar bin Khattab dengan Tingkat Pemahaman Keislaman Mahasiswa.
- c. Dilihat dari arah hubungan : Nilai kolerasi (+) dari angka 0,462 menandakan apabila semakin banyak pengetahuan atau ilmu yang diambil dari film Umar bin Khattab maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman keislaman responden.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisa yang telah dilakukan, peneliti mencoba mengambil beberapa kesimpulan secararingkas, yaitu :

1. Berdasarkan karakteristik responden pada penelitian ini maka hasil penelitian yang didapatkan di Fakultas MIPA Universitas Negeri Jakarta menunjukan bahwa jumlah mahasiswa perempuan mayoritas lebih banyak dibandingkan laki-laki. Dilihat dari program studi yang diambil maka jurusan Kimia yang paling banyak setelah itu disusul oleh jurusan biologi, matematika, dan fisika. Dilihat dari tingkatan semesternya maka responden lebih banyak berasal dari semester tingkat atas (V-VIII). Sedangkan jika dilihat dari intensitas menonton tayangan maka lebih dari 50% rajin menyaksikan tayangan Umar bin Khattab.
2. Hasil penelitian yang dilakukan di Fakultas MIPA Universitas Negeri Jakarta menunjukan bahwa tayangan Umar bin Khattab memiliki efektifitas dalam menambah pengetahuan responden tentang sosok Sahabat Umar bin Khattab dan kehidupan di masanya. Selain itu tayangan tersebut efektifitas dalam meningkatkan pemahaman keislaman Mahasiswa di Fakultas MIPA Universitas Negeri Jakarta.
3. Menurut hasil interpresentasi hasil penelitian antara Tayangan Umar bin Khattab di MNCTV terhadap Tingkat Pemahaman Keislaman Mahasiswa Fakultas MIPA di Universitas Negeri Jakarta dapat dinyatakan memiliki hubungan cukup kuat dan Hipotesa HA yang menyatakan ‘Tayangan Umar bin Khattab di MNCTV efektif dalam meningkatkan pemahaman keislaman Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta’ dapat diterima.

Daftar Pustaka

Buku

Ma'arif, Bambang Saiful. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.

Internet

<http://english.alarabiya.net/articles/2012/08/27/234549.html> diakses pada

27 Februari 2013

<http://www.ilmuini.com/2012/07/sinopsis-film-umar-bin-khatab-omar-mnctv.html> diakses

<http://www.thenational.ae/news/uae-news/controversial-omar-tv-drama-a-big-hit-across-the-arabian-gulf> diakses pada 27 Februari 2013

id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film diakses pada 12 April 2013

www.mnctv.com diakses 20 Februari 2013

www.onislam.net diakses pada 27 Februari 2013

www.poskotanews.com diakses pada 27 Februari 2013